

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kondisi ekonomi yang terus berubah telah memengaruhi operasi dan hasil perusahaan kecil dan besar sebuah perusahaan yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Agar informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, informasi keuangan tersebut harus diubah menjadi informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan keuangan. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dimiliki (Suwandi et al. 2022) perusahaan diharapkan dapat mempertahankan kelangsungan bisnis dan terlaksananya bisnis yang berkelanjutan, para pemilik modal dan penanam modal membutuhkan analisis yang tepat dalam memprediksi pertumbuhan dan perkembangan bisnis. Penelitian diperlukan untuk menunjukkan pencapaian kinerja keuangan dari penyajian data pada laporan keuangan. Salah satu bentuk penelitian adalah dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kinerja perusahaan, seperti kebangkrutan atau *financial distress*. *Financial Distress* adalah situasi di mana arus kas perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban lancar (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif. Kesulitan keuangan dapat diukur menggunakan laporan keuangan dengan menganalisis laporan keuangan. Perusahaan dalam kesulitan ekonomi dapat diklasifikasikan ketika

hasil perusahaan termasuk laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai neraca saham negatif dan perusahaan yang sedang dalam proses merger.

Berdasarkan informasi dari [bpk.go.id](https://bpk.go.id) menyatakan bahwa menyelidiki adanya kecurangan dalam mekanisme penawaran saham perdana *Initial Public Offering* (IPO) periode 2022-2023 di pasar modal. Perusahaan yang melakukan IPO disangka sengaja membuat harga saham dengan pola yang sama pada perdagangan semu, sehingga memunculkan harga yang tidak sepenuhnya wajar. Hal itu terjadi akibat adanya permintaan jual beli efek di pasar atau *superior transaction pattern*. Perkembangan ekonomi Indonesia cenderung mengalami peningkatan, yang ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang berkembang di Indonesia terutama di pasar modal. Pasar modal merupakan pasar dimana adanya transaksi antara para pencari dana dan pihak yang memiliki dana dengan tujuan berinvestasi. <https://bpk.go.id/beritaterkini/detail/bpk-endus-kecurangan-ipo-di-pasar-modal>

Perkembangan di sektor pasar modal ditandai dengan peningkatan jumlah emiten atau perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2022 sebanyak 825 perusahaan. Tahun 2022 BEI mencatatkan rekor jumlah IPO terbanyak sepanjang beberapa tahun terakhir, yaitu sebanyak 59 emiten yang melantai di bursa hingga akhir tahun. Investor percaya bahwa pasar modal berpotensi memberikan keuntungan. Beberapa diantaranya adalah 17 saham dari sektor non primer, 10 saham sektor primer, 5 sektor saham teknologi, dan 3 saham sektor energi. Selanjutnya, ada 5 saham dari sektor infrastruktur, 3 saham dari energi dasar, 4 saham dari sektor

kesehatan, 3 saham dari sektor transportasi, 4 saham sektor industri, dan satu saham dari sektor keuangan.

Perusahaan yang baru listing berdasarkan periode kinerja sahamnya dari total 59 saham IPO, masih terdapat 34 emiten yang mengalami kenaikan sejak listing berpeluang mampu mencetak return positif alias untung. Sementara sebanyak 25 saham mengalami pelemahan masih return negatif alias rugi Kerugian yang dialami perusahaan ini memungkinkan perusahaan mengalami *financial distress* atau disebut dengan kesulitan kondisi keuangan. Kondisi ini dialami perusahaan apabila perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya. Untuk mengantisipasi hal demikian maka sangat perlu dilakukan analisis terhadap kondisi perusahaan melalui laporan keuangan untuk mengetahui perusahaan tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Karena hal tersebut bisa menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com).

Pailit atau kebangkrutan perusahaan dapat terjadi karena perusahaan memiliki masalah yang dibiarkan berlarut-larut, sebagian besar dikarenakan masalah keuangan seperti kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* adalah fase dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam hal keuangan yang artinya perusahaan berada pada titik rendah sebelum mencapai kebangkrutan atau pailit. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya tindakan maka akan berdampak besar pada perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari berbagai pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan juga sebagai suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan berupa rasio-rasio keuangan. Dimulai dari bagaimana perusahaan menjalankan usaha, distribusi aktiva, efektivitas dan efisiensi penggunaan aktiva, pendapatan yang diperoleh, beban yang harus dibayar, serta penggunaan modal akan tercermin didalamnya. Rasio keuangan tersebut yang akan mencerminkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penelitian mengenai *financial distress* ataupun kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal, karena dari laporan keuangan perusahaan tersebut terdapat banyak informasi yang terkandung didalamnya. Pada umumnya analisis laporan keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio keuangan.

Tolak ukur dalam menilai kemampuan dan risiko suatu perusahaan yang dilakukan oleh stakeholder atau investor dilihat dari sisi laporan keuangan yaitu Leverage. Semakin tinggi nilai rasio *leverage*, maka semakin tinggi risiko dan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Sedangkan nilai rasio yang kecil akan lebih menarik investor karena risiko perusahaan dalam membayar hutang semakin kecil. Dari hal tersebut, pihak manajer akan cenderung untuk memperbaiki kualitas dan kinerja perusahaan dengan melakukan manajemen laba sehingga akan menambah nilai

perusahaan dan memperoleh kepercayaan dari pihak kreditur yang akan memberikan pinjaman kepada perusahaannya.

Hasil penelitian (Halim, M., et al 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai probabilitas *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Nailufar Fanny, 2018) arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian (Atika, Jumaidi and Kholis, 2020) mengatakan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan profitabilitas bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga dengan hasil yang ada perusahaan dapat menghindari gejala-gejala timbulnya kebangkrutan, dan perusahaan dapat mengetahui dengan baik bahwa gejala-gejala perusahaan yang akan bangkrut dapat dideteksi. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marfungatun, 2017) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian (Permatasari, 2016) yang menggunakan rasio *leverage* dan memiliki hasil yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Selain itu terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Atika, Jumaidi and Kholis, 2020) bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Oleh sebab itu *leverage* bermanfaat untuk melihat apakah jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat melunasi hutang perusahaan tanpa harus mengorbankan kepentingan modal. Jika utang lebih besar

daripada *asset* perusahaan, dikawatirkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dalam melakukan pembayaran hutang, dan hal ini yang akan memicu terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini mereplikasi dan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ardeati Kristina, 2018) yang meneliti mengenai pengaruh arus kas, laba dan leverage terhadap *financial distress* pada perusahaan non-bank. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Ardeati Kristina, 2018) terdapat pada variabel independen yang yakni arus kas, laba dan *leverage*. Sedangkan, penelitian ini menggunakan variabel independen yakni arus kas, profitabilitas, *leverage*. Subjek penelitiannya adalah perusahaan non-bank yang terdaftar di BEI periode 2012- 2016, sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya berfokus pada perusahaan sektor konstruksi, *property*, dan *real estate* pada tahun 2014-2018. Sedangkan penelitian ini subjek penelitiannya berfokus pada perusahaan *Initial Public Offering* (IPO) yang terdaftar pada BEI tahun 2022.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Financial Disterss Pada Perusahaan Initial Public Offering (IPO) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022”**.

## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022?
4. Apakah Arus Kas, Profitabilitas, dan *Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022?

## C. Batasan Masalah

Adapun peneliti memiliki batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Arus kas pada perusahaan IPO yang terdaftar di BEI tahun 2022 dihitung dengan rasio arus kas dari arus kas operasi dibagi total kewajiban.
2. Profitabilitas pada perusahaan IPO yang terdaftar di BEI tahun 2022 dihitung menggunakan rumus rasio *Return On Equity* (ROE).
3. *Leverage* pada perusahaan IPO yang terdaftar di BEI Tahun 2022 dihitung dengan menggunakan rumus *debt to assets ratio* (DAR). *Leverage* menjadi dasar penilaian *financial distress* karena *leverage* menunjukkan apakah total kewajiban perusahaan lebih besar daripada total aset yang dimiliki.

4. *Financial Distress* pada perusahaan IPO yang terdaftar di BEI tahun 2022 dihitung menggunakan metode Altman Z-Score.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Peneliti melihat bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang perlu dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh leverage terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022
4. Untuk mengetahui apakah Arus Kas, Profitabilitas, dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan IPO yang terdaftar di BEI pada tahun 2022.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, serta penelitian ini dijadikan bahan referensi mengenai kondisi *financial distress* perusahaan.

## **2. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan dengan melihat kondisi *financial distress* pada perusahaan yang telah menjual sahamnya di pasar bursa dan dapat membantu mengetahui apa saja yang mempengaruhi kondisi *financial distress* sehingga dapat melakukan pencegahan sejak dini.

## **3. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi calon investor untuk lebih selektif dalam berinvestasi saham dengan memperhatikan terjadinya kondisi *financial distress* yang menggambarkan keadaan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.